



MEMBACA ULANG METODOLOGI TAFSIR IBNU KATSIR DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Sunaryanto

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

email: sunaryanto@alhikmah.ac.id

Keywords

Methodology, Tafsir, Ibnu Kathir, Al-Qur'an, Interpretation

ABSTRACT

Ibn Kathir's interpretation is a product of interpretation produced in pre-contemporary times. However, this interpretation seems to be the book of Tafsir A-Qur'an which is mostly used as a reference in the interpretation of the Al-Qur'an. The purpose of writing this paper is to review Ibn Kathir's methodology of interpretation in Ibn Kathir's Tafsir. The method of writing this paper is to use library research (library research). The conclusion of this paper is that Ibn Kathir's Tafsir in his tafsir methodology uses the bi al-ma'tsur / bi ar-riwayah tafsir approach and also the tahlili (analytical) approach. Ibn Kathir is very dominant in using narrations / hadiths.

Kata Kunci:

Metodologi, Tafsir, Ibnu Katsir, Al-Qur'an, Interpretas

ABSTRAK

Tafsir Ibnu Katsir merupakan produk penafsiran yang dihasilkan pada zaman pra-kontemporer. Tetapi, tafsir ini, sepertinya masih menjadi kitab Tafsir A-Qur'an yang terbanyak digunakan dipakai sebagai rujukan dalam penafsiran Al-Qur'an. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menelaah kembali metodologi penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir. Metode penulisan makalah ini adalah menggunakan studi pustaka (library research). Kesimpulan makalah ini adalah Tafsir Ibnu Katsir dalam metodologi tafsirnya menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur/bi ar-riwayah dan juga dengan pendekatan tahlili (analitis). Ibnu Katsir sangat dominan dalam menggunakan riwayat/hadis.

Pendahuluan

Fokus penelitian adalah menganalisis metodologi penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibnu Katsir. Penelitian ini dianggap penting sebab Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir klasik yang banyak digunakan oleh umat Islam. Tafsir ulama klasik ini sudah menginspirasi umat Islam dalam menghasilkan karya akademik. Pada tataran praktik tafsir ini juga digunakan sebagai pedoman umat Islam dalam menghasilkan pandangan keislaman. Masalahnya terdapat beberapa sarjana yang menganggap tafsir klasik misalnya Ibnu Katsir ini sudah tidak relevan dengan problem masyarakat kontemporer.¹ Beberapa pemikiran orientalis Barat memiliki gagasan ulang bahwa tafsir klasik (misalnya Ibnu Katsir) sudah kuno sehingga perlu meninggalkannya dan beralih pada tafsir modern.²

Sampai saat ini, dapat dikatakan bahwa interpretasi atau penafsiran Al-Qur'an merupakan produk dari manusia.³ Meskipun Al-Qur'an sendiri merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.⁴ Maka, sampai saat ini telah banyak lahir bermacam-macam model penafsiran atau interpretasi Al-Qur'an.⁵ Muncul

¹ Misalnya terdapat anggapan satu kelemahan metode tafsir klasik adalah kurangnya perhatian mufasir terhadap konteks sebuah ayat, sehingga melahirkan tafsir yang cenderung asosial atau ahistoris Irsyadunnas Irsyadunnas dan Nurmahni Nurmahni, "Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 22, no. 1 (2020), h. 21, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6119>.

² M. Anwar Syarifuddin, ed., "Barat dan Metodologi Penafsiran Kitab Suci," in *Kajian Orientalis Terhadap al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2012); Hasani Ahmad Said, "Potret Studi Alquran di Mata Orientalis," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* Vol. 3, no. 1, Juni 2018 (2018): 27, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>.

³ Anwar Taufik Rakhmat dan Ari Farizal Rasyid, "Word Exploration and The Meaning of Evaluation in The Holy Quran (Thematic Interpretation of Education Evaluation)," *Religio Education* Vol. 1, no. 1 (2021): 43-55, <https://pdfs.semanticscholar.org>.

⁴ Penafsiran Al-Qur'an dalam berbagai bahasa di seluruh dunia tidak dapat dilepaskan dari unsur budaya lokal, interpretasi, ekspresi, serta pilihan kata atau tafsir tertentu. Kesimpulannya, sebaik apapun manusia membuat penafsiran Al-Qur'an, kualitasnya tidak mungkin sama dengan kualitas asli *kalamullah* yang dibawa Jibril dan disampaikan terhadap Muhammad SAW. Lihat di Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medios: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, 1 ed. (Mizan Digital Publishing, 2019), h. 3.

⁵ Menurut pendapat Bisri, Al-Qur'an merupakan mushaf tertulis yang dapat disebut sebagai fenomena linguistik. Meskipun menurut Bisri, penamaan sudut pandang linguistik inipun masih perlu pertanyakan kembali validitasnya. Penafsiran Al-Qur'an kemudian menjadi fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas yang multi-intepretasi. Karena itu, sampai saat ini, dari masa klasik hingga modern, sangat banyak menghasilkan produk penafsiran yang bermacam-macam. Pada akhirnya, penafsiran Al-Qur'an sendiri tidak akan pernah selesai dilakukan. Di setiap zaman, kemungkinan akan lahir sebuah produk penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman tersebut. Hal ini tentu saja, tidak terlepas dari banyaknya perdebatan mengenai benar atau tidaknya penafsiran yang telah dilakukan. Lihat di Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020), h. 1.

mazhab yang membenarkan interpretasi hanya dari sudut pandang tekstual.⁶ Tetapi ada juga, mazhab atau kelompok yang menginginkan interpretasi secara kontekstual.⁷ Semestinya interpretasi terhadap Al-Qur'an memang harus sesuai dengan konteks zaman yang berkembang. Penafsiran dapat dimungkinkan dengan menggabungkan dari sudut pandang teksktual dan kontekstual.⁸

Jika tidak ada kaidah yang mengatur, bisa saja di kemudian hari akan ada orang yang membuat interpretasi Al-Qur'an tanpa menggunakan metodologi yang benar dan tepat.⁹ Jika, mereka membuat interpretasi terhadap Al-Qur'an tanpa menggunakan keilmuan yang benar dan tepat, maka akan banyak terjadi subjektivitas pemaknaan. Subjektifitas penafsiran Al-Qur'an memang tidak bisa dihindari, tetapi jika cara penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu yang benar dan tepat subjektivitas ini dapat dikurangi sebanyak mungkin. Mengelaborasi gagasan Ghazipour dkk bahwa Al-Qur'an merupakan lautan ilmu pengetahuan yang tidak terbatas sehingga sejalan dengan ilmu pengetahuan. Al-Qurn ini tidak hanya akan menjadi teks, sebaliknya interpretasi dan penjelasannya membuka berbagai bab sains, kebijaksanaan, dan pengetahuan kepada manusia.¹⁰

⁶ Jika melihat secara literal, sepertinya tafsir tekstual tidak dikenal dalam istilah tafsir dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Tetapi secara esensial, tafsir dengan pendekatan tekstual ini sudah dipopulerkan pada awal saat munculnya tafsir itu sendiri. Baik yang terkandung dalam tafsir *mujmal*, *tahlili*, *muqaran*, dan bahkan dalam tafsir *maw'dui*. Kondisi ini bergantung dari mana seorang mufassir tersebut menemukan makna teks ayat, tekstual atau makna kontekstualnya. Jika dari melihat dari sudut pandang istilah *fiqhiyah*, tafsir tekstual ini artinya memaknai Al-Qur'an secara lahiriah. Dalam sejarah fiqh tafsir tekstual ini dikembangkan oleh aliran zahiriyah. Lihat di Sriwayuti, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an (Studi Buku Tafsir al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)" (Tesis S2, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), h. 38.

⁷ Tafsir kontekstual merupakan pekerjaan dalam ruang lingkup eksplanasi Al-Qur'an dengan memperhatikan berbagai indikasi berdasarkan susunan bahasa dan keterkaitan kata demi kata yang tersusun dalam kalimat serta memperhatikan juga penggunaan susunan bahasa tersebut oleh masyarakat, sesuai dengan konteks waktu dan ruang. Tafsir ini kemudian sangat dipengaruhi oleh berbagai konteks bahasa, waktu, tempat, dan konteks sosial budaya. Karakteristik tafsir kontekstual yaitu terletak pada penekanan konteks sosio-historis dalam metode interpretasinya (penafsirannya). Sisi lain yang tidak kalah penting adalah tafsir kontekstual ini berusaha melihat nilai etis dari ketetapan legal (*the ethico-legal content*) Al-Qur'an dibandingkan dengan pentingnya pemaknaan secara literal. Lihat di Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* Vol. 12, no. 1, Juni (2018): h. 46.

⁸ Abdul Hanis Embong dan Mohd Shukri Hanapi, "The Application Methods of the Holy Quran's Interpretations in Islamic-Related Research," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol. 7, no. 2 (2017): 521–35, <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i2/2661>.

⁹ Jamal Abdulhakeem Abdullah, "The term (مَعْنَى) in the Holy Quran Between Translation and interpretation," *Al-Adab Journal* Vol. 1, no. 136 (2021): 21–42, <https://doi.org/10.31973/aj.v1i136.1103>.

¹⁰ Saeed Ghazipour, Mohammad Reza Shirazi, dan Seyedeh Fatemeh Hosseini Mirsafi, "The Necessity of Redefining and Presenting a New Perception on the Comprehensive Interpretation of the Holy Quran," *Propósitos y Representaciones* Vol. 9, no. SPE (2), e966 (2021), <https://doi.org/10.20511/pyr2021.v9nspe2.966>.

Ibnu Katsir saat menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*, justru banyak menggunakan kaidah *tafsir bi al-ma'tsur*. Penafsiran yang baik serta tidak melenceng dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabih, serta dia tidak banyak menggunakan *ra'y* dan lebih mengutamakan pemahaman dari Al-Qur'an itu sendiri serta menggunakan riwayat yang Sahih dari Rasulullah SAW. Hipotesasnya, pemahaman penulis Ibnu Katsir lebih banyak menggunakan hadits dalam tiap-tiap penafsirannya, maka jika dibaca dalam penafsirannya ayat-ayat mutasyabih ia juga mengikuti kepada ulama salaf.¹¹

Berdasarkan pandangan ini, baiknya kita menelaah kembali penafsiran Ibnu Katsir. Telaah ini sangat penting setidaknya, kita bisa mencoba menggali kembali model penafsiran tersebut.¹² Tafsir yang cukup populer di Indonesia adalah *Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm* yang dikarang oleh Ibnu Katsir. Tafsir ini bahkan sering menjadi rujukan primer bagi kalangan mufassir kontemporer di Indonesia misalnya Buya Hamka.¹³ Pertanyaan yang mungkin belum akan terjawab dalam makalah ini adalah bagaimana relevansi *Tafsir Ibnu Katsir* terhadap konteks sosial budaya dan politik zaman ini. Selain itu, saat ini sudah berkembang model penafsiran dengan analisis textual misalnya hermeneutik¹⁴, semiotika¹⁵, dan berbagai analisis wacana kritis teks.¹⁶ Kehadiran berbagai model penelitian

¹¹ Hasban Ardiansyah Ritonga, "Pemikiran Imam Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasybihat" (*Skripsi S1, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2018*), h. 71.

¹² Nourah Hady Mohammad, "The Interpretation of Holy Quran by Sunnah in Hafiz Ibn Kathir's Interpretation: Applied Study for Surat Al-Kamar," *Journal of Humanities and Social Science Studies* Vol. 3, no. 11 (2021): 9-27, <https://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.11.2> KEYWORDS.

¹³ Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, "Studi Kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* Karya Ibnu Kasir," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 1, no. 1, Agustus (2018): h. 2, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1324972>.

¹⁴ M. Nurdin Zuhdi, "Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu Isu Budaya Lokal Keindonesiaan," *Jurnal Esepsia* Vol. XIII, no. 2 Juli (2012); Rif'atul Khoiriah Malik, "Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya dengan Masa Kini," *AT-Turas: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6, no. 1, Januari-Juni (2019): 56-76, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i1.583>.

¹⁵ Akhmad Muzakki, "Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Qur'ân," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 4, no. 1, September (2014): 35, <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.35-48>; Wahyu Hanafi, "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan," *Jurnal Dialoga* Vol. 15, no. 1, Juni (2017): 1-22.

¹⁶ Tafsir wacana kritis yaitu memosisikan bahasa dalam teks dianalisis bukan dengan menggambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Analisis wacana kritis ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dipandang sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas, sesuai dengan pikirannya, sebab berkaitan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam konteks ini, dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya. Lihat penjelasan lebih panjang di Islah Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Empirisma* Vol. 24, no. 1, Januari (2015): h. 4-5.

ini tentu saja memunculkan berbagai perdebatan yang setuju dan tidak setuju. Apakah ada kemungkinan kehadiran model penafsiran Al-Qur'an kontemporer ini pada masa mendatang akan mendekonstruksi tafsir klasik misalnya adalah Tafsir Ibnu Katsir.

Metode Penelitian

Dalam menjawab permasalahan yang diajukan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan cara menganalisis fenomena dengan pendekatan interpretasi subjektif. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi sehingga sifatnya subjektif. Penelitian diselesaikan dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka, saat ini bisa dilakukan dengan mencari data melalui internet. Jurnal dan buku mudah didapatkan di belantara internet. Menggunakan gagasan Thomas Manan, apa yang tidak bisa didapatkan di internet. Pendapat Thomas Mann ini menjadi kabar baik untuk studi pustaka yang dilakukan di zaman digital ini.¹⁷ Penulis mengetikkan kata kunci ‘tafsir, Ibnu Katsir’ di www.google.com. Selain secara online peneliti juga mencari beberapa pustaka yang tidak diterbitkan secara online. Data seluruhnya berdasarkan hasil dari penelurusan jurnal, buku, kitab tafsir, dan website yang dianggap bisa menjadi bahan studi. Setelah mendapatkan data tersebut kemudian penulis berusaha membuat interpretasi untuk membuat kesimpulan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Singkat Ibnu Katsir

Telah terhadap kondisi sosial, budaya, dan khususnya politik ini penting untuk dituliskan sebab sangat terkait dengan produk penafsiran yang dihasilkan. Penafsir Al-Qur'an tentu akan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya dan politik saat dia tumbuh dan berkembang.¹⁸ Ibnu Katsir lahir di Majdal menjadi bagian perkampungan di bagian timur Bushra (Basrah) yang masuk dalam kekuasaan wilayah Damaskus, pada tahun 701 Hijriyah. Ayahnya merupakan seorang penceramah agama di Majdal. Ibnu Katsir kemudian berpindah (hijrah) ke Damaskus tahun 707 Hijiriyah bersama saudaranya Kamaluddin setelah ayahnya meninggal.¹⁹

¹⁷ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research* (New York: Oxford University Press, 2015), h. 1-14.

¹⁸ Imam Fachruddin, “Pengaruh Politik Terhadap Tafsir: Meretas Sejarah Tafsir dalam Perspektif Politik Pada Masa Sahabat,” *Jurnal Al-Tasyree* Vol. 4, no. 4, Juli-Desember (2017).

¹⁹ Al Hafizh Ibnu Kastir, *Al Bidayah wa An-Nihayah*; ed. oleh Ahmad Nur Hidayat dan Mukhlis Abu Al-Mughni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 13.

Nama lengkap mufassir ini adalah Imad al-Din Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Khatir. Penafsir Al-Qur'an ini merupakan ulama yang menguasai banyak bidang ilmu yaitu tafsir, hadith, tarikh dan fiqh. Dia merupakan murid dari Ibnu Taimiyah dan hampir seluruh pendapatnya mengikuti gagasan gurunya, termasuk dalam berbagai prinsip penafsiran Al-Qur'an. Ibnu Katsir hanya berusia 74 tahun yang wafat pada tahun 700 H/ 1300 M bulan Sha'ban 774 H.²⁰

Ayah Ibnu Katsir dari Bushra, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar Ibnu Katsir. Ialah adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga dikenal ahli ceramah. Hal ini diungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarihnya (*al-Bidayah wa al-Nihayah*). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil Ula 703 H di daerah Mijdal, dan dimakamkan di sana. Menurut Solah Abu Fatah Al-khalidi dalam bukunya *ta'rifu al-Darisin bi Manahijil mufassir*.²¹

Genealogi Keilmuan Ibnu Katsir

Ibnu Katsir hidup di masa pemerintahan Dinasti Mamluk yang saat itu merupakan pusat studi Islam misalnya madrasah-madrasah dan masjid-masjid mengalami perkembangan pesat. Historis ini memberikan keuntungan terhadap tumbuh kembang keilmuan Ibnu Katsir. Terlebih lagi, pemerintahan di Mesir dan Damaskus memberikan perhatian tinggi terhadap studi Islam. Pada masa inilah telah lahir ulama-ulama yang populer yang nantinya menjadi guru Ibnu Katsir.²²

Genealogi keilmuan Ibnu Katsir dapat dikaitkan dengan banyak ulama misalnya adalah Syaikh Burhanuddin Al-Fazari dan Kamaluddin bin Qadhy Suhbah. Selanjutnya, Ibnu Katsir menikahi anak dari gurunya dalam bidang hadits yaitu Al-Hafidz Abu Al-Hajjaj Al-Muzzi. Telah sedikit dijelaskan di atas bahwa Ibnu Katsir banyak berguru ilmu dari Ibnu Taimiyah. Tidak kalang penting adalah pembacaan Ushul Hadis dilakukan dengan berguru kepada Al-Ashfahani.²³

²⁰ A. Fahrur Rozi dan Niswatur Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *Jurnal KCA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* Vol. 9, no. 2, Agustus (2019): h. 164.

²¹ Desi Ratna Juita, "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir ((Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)" (Skripsi S1, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), h. 39-40.

²² Auliaur Rahmah, "Interpretasi Ibnu Katsir dan Sayyid Qutbh Terhadap Anjuran Wanita Menetap di Rumah (Studi Komparatif Dalam Qs. Al-Ahzab (33): 33)" (Skripsi S1, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 36-37.

²³ Arif Iman Mauliddin, "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Al-Qur'an," *Al-Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 2, no. 1 (2018): h. 90, <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.382>.

Pada sekitar abad ketujuh merupakan saat datang masa kejayaan Islam, sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer di kalangan umat Islam. Pada saat itu, Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang ulama yang banyak mempelajari berbagai disiplin ilmu misalnya fiqh, hadits, serta beberapa ilmu lainnya. Pada tahun 707 H Ibnu Katsir memulia karir keilmuannya bersama kakaknya Kalam ad-Din Abd Al-Wahhab ke Damaskus. Kegiatan keilmuan selanjutnya berguru kepada ulama yang mahsyur pada zaman itu ibnu Taimiyah.²⁴

Tentang Tafsir Ibnu Katsir

Kitab tafsir ini muncul pada abad ke 8 H/14 M. kitab ini pertama kali diterbitkan di kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang terdiri dari empat jilid berbagai percetakan dan penerbitan lainnya, pada umumnya format penulisannya hampir sama, hanya saja, dengan berkembang nya teknologi, naskah cetakan kitab tafsir ini menjadi lebih bagus. Bahakan sudah banyak kitab ini beredar dalam bentuk CD, sehingga kajian kitab pada masa sekarang ini relative lebih cepat dan akurat.

Tafsir ini disusun oleh ibnu katsir berdasarkan pada tertib susunan baik ayat maupun surah sesuai dengan mushaf al-Qur'an, yang lazim disebut tartib mushafi, adapun urutan ke empat jilid kitab ini sebagai berikut: jilid 1 berisi tafsir surah alfatihah s.d. surah an-nisa', jilid 2 berisi tafsir surat al-maidah s.d. surah an-nahl, jilid 3 berisi tafsir surah al-isra' s.d. yasin, dan jilid 4 mencakup tafsir surah al-saffat s.d. al-nass.

Dalam hal ini rasyid ridha berkomentar, "tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memeberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari pada mufassir salaf, menjelaskan makana ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah I'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang dan lebar oleh kebanyakan para mufassir, menghindar dari pembicaraan yang lebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-qur'an secara umum atau hukum dan nasehat-nasehatnya secara khusus.

Diantara ciri khusus tafsirnya adalah perhatiannya yang besar kepada masalah tafsir alqur'an bil qur'an (menafsirkan ayat dengan ayat). tafsir ini merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat mutasyabihat, kemudian diikuti dengan

²⁴ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, ed. oleh Khalilullah (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 83.

penafsiran ayat dengan hadits-hadits marfu' yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi dalil dari ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat tabi'in dalam ulama salaf sesudahnya.

Keistimewaan lain dari tafsir ini adalah daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita israiliyat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir bil-ma'tsur, baik secara global maupun mendetail, keistimewaannya juga terletak pada seringnya memberikan peringatan akan riwayat yang berbau israiliyat yang banyak terdapat pada kitab tafsir bil-ma'tsur, selain itu beliau juga sering memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mendiskusikannya secara komprehensif

Metode Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Masyarakat lebih populer menyebutnya Tafsir Ibnu Katsir padahal judul aslinya adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Tafsir Ibnu Katsir merupakan sekian banyak tafsir yang masuk dalam kategori tafsir *bil ma'tsur* yang shahih dan bisa disebut paling shahih. Dalam tafsir ini tidak ditemukan riwayat yang dha'if sekalipun riwayat yang berasal dari sahabat besar dan para Tabi'in. Mengutip pendapat Sarwat²⁵ dan Putra²⁶, Tafsir Ibnu Katsir termasuk dalam corak Tafsir Tahlili²⁷ karena ketebalan kitabanya.

Maka, penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir adalah menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an sesuai urutan yang tersusun dalam Mushaf Uthmani dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan penafsir. Ciri pola penafsiran ini adalah para penafsir berusaha menjelaskan makna yang termuat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk ma'tsur maupun ra'yu. Ayat Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara

²⁵ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*, ed. oleh Fatih, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2 ed., vol. 53 (Rumah Fiqih Publishing, 2020), h. 61-62.

²⁶ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* Vol. 7, no. 1, Juli (2018): h. 56.

²⁷ Tafsir Tahlili adalah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani. Untuk itu, pengkajian metode ini, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu semua, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadis-hadis Rasulullah SAW dan diwayat dari para Shahabat dan Tabi'in. Metode Tahlili dipergunakan oleh kebanyakan ulama' pada masa-masa dahulu. Akan tetapi di antara mereka ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*ithnab*), ada yang dengan singkat (*ijaz*), dan ada pula yang mengambil langkah pertengahan (*musawahah*). Lihat di Anhar Asyory, *Pengantar Ulumul Qur'an*, ed. oleh Arief Budiman, 1 ed. (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2012), h. 91.

berurutan sesuai urutan Mushaf Uthmani, dengan melibatkan asbab *al-nuzul* dan kadang juga korelasi ayat (*munasabah*) dan surah.²⁸

Secara garis besar, langkah-langkah yang ditempuh Ibnu Kasir mulai dari menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian Beliau tafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika dimungkinkan, Beliau menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain. Kemudian membandingkannya sehingga maksudnya menjadi jelas. Seperti halnya ketika ia menafsirkan kalimat lafadz *hudan lil- muttaqin*. Beliau menafsirkan ayat ini dengan ayat 44 dari surat Fushilat, ayat 82 dari surat Al-Isra' dan ayat 85 dari surat Yunus.²⁹ Menurut hasil studi Dozan epistemologi tafsir Ibnu Katsir dalam kitabnya tafsir *Al-Qur'an ul adzim* menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui beberapa sumber pengetahuan sebagai alat metodologi untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam substansi Al-Qur'an tersebut.³⁰

Metode yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni: 1) Tafsir yang paling benar adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sendiri. 2) Selanjutnya bila penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak didapatkan, maka Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan hadis Nabi Muhammad, sebab menurut Al-Qur'an sendiri Nabi Muhammad memang diperintahkan untuk menerangkan isi Al-Qur'an. 3) Jika yang kedua tidak didapatkan, maka Al-Qur'an harus ditafsirkan oleh pendapat para sahabat karena mereka lah orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya Al-Qur'an. 4) Jika yang ketiga juga tidak didapatkan, maka pendapat dari para *tabi'in* dapat diambil.³¹

Tafsir Ibnu Katsir dapat dikategorikan sebagai satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-launwa al-ittijah*) *tafsir bi al-ma'sur* atau *tafsir bi al-riwayah*. Kategori ini terbukti karena beliau sangat dominan dalam tafsirannya memakai riwayah atau hadits, dan pendapat sahabat dan *tabi'in*. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan adalah pendekatan normatif historis yang berbasis utama kepada hadits atau riwayah. Akan tetapi Ibnu Katsir terkadang juga menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.³²

²⁸ Tim Penyusun MKD, *Bahan Ajar Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), h. 523.

²⁹ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*, ed. Fatih, 2 ed. (Rumah Fiqih Publsihing, 2020), h. 61-62

³⁰ Wely Dozan, "Epistemology Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *Jurnal Falasifa* Vol. 10, no. 2, September (2019): 158.

³¹ Kampung Sunnah, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 19*, 1, Juli ed. (Jakarta: Kampung Sunnah, 2017).

³² Syarif Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 3, no. 2, Oktober (2019): h.181.

Tafsir ini paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari pada mufassir salaf. Coraknya adalah dengan menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan i’rab dan cabang-cabang balaghoh yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan para mufassir. Penafsirannya juga menghindar dari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Al-Qur’an secara umum dan hukum serta nasehat-nasehatnya secara khusus. Ciri yang paling dominan atau khas adalah perhatiannya yang besar terhadap tafsir Al-Qur’an bi Al-Qur’an (menafsirkan ayat dengan ayat).³³

Perdebatan Kisah Isra’illiyat

Ada beberapa mufassir Al-Qur’an yang menisbahkan sumbernya berdasarkan keterangan bangsa Yahudi atau Bani Israil yang disebut sebagai *Isra’ illiyat*.³⁴ Menurut kesimpulan penelitian Raihanah, penyusunan Israilliyat ke dalam tafsir melalui periodesasi periwayatan dan pengkodifikasian kitab Tafsir, ketika para Tabi’in tidak mengoreksi terlebih dahulu terhadap berita-berita yang mereka kutip dari para Ahli Kitab padahal di antaranya terdapat berita yang tidak benar dan batil.³⁵ Meskipun pendapat Raihanah masih dapat diperdebatkan benar atau tidaknya. Apakah memang benar para tabi’in yang tersebut sangat ceroboh dalam menerima berita yang mereka dapatkan dari ahli kitab.³⁶

Meskipun tidak selamanya negatif, Nursyamu menegaskan bahwa masuknya Israilliyat tetap saja tidak dapat dijadikan sebagai sumber hukum. Malahan, Israilliyat ini memberikan pengaruh buruk sebab generasi-generasi setelah para sahabat kurang memberikan perhatian terhadap riwayat Israilliyat ini. Pada akhirnya, terjadi pembelahan

³³ Syarif Idris, “Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 3, no. 2, Oktober (2019): h.181

³⁴ Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia, “Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra’illiyat dalam Kitab Tafsir,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, no. 1, Januari (2016): h. 94.

³⁵ Raihanah, “Israilliyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur’an,” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 5, no. 1, Januari-Juni 2015 (2015): h. 115.

³⁶ Mengenai perbedaan pandangan atau sikap para ulama terhadap kisah-kisah Israilliyat dalam tafsir Al-Qur’an dapat dibaca pada pendapat Ahmad Zarnuji, “Israilliyat dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur’an,” *Jurnal Fikri* Vol. 1, no. 2, Desember (2016): h. 458-462, <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/22>.

antara pihak yang setuju dengan masuknya Israilliyat dan pihak yang tidak setuju dengan masuknya Israilliyat.³⁷

Afrizal Nur menggunakan contoh kitab Tafsir Al-Misbah misalnya menganggap Israilliyat justru menurunkan wibawa kitab tafsir karena telah bercampur antara kebaikan dan kebatilan. Menggunakan gagasan filosafat Barat yang sekuler, maka Tafsir yang menggunakan riwayat Israilliyat harus didekonstruksi.³⁸ Valeria Rizki justru beranggapan bahwa Israilliyat merupakan konsekuensi logis karena adanya akulturasi budaya antara budaya Arab dengan budaya kaum Yahudi. Meski pada akhirnya Israillyat dapat merusak kaidah Muslim, merusak cita Islam, menghilangkan kepercayaan kepada ulama salaf baik di kalangan sahabat maupun tabi'in, dan dapat memalingkan manusia dari maksud yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.³⁹

Beberapa contoh kisah Israilliyat dalam Tafsir Ibnu Katsir menurut penelitian Supriyanto misalnya⁴⁰, kisah Isrâiliyyât yang dikritik dan dikomentarinya sebagai contoh Ibnu Katsir mencantumkan kisah ini ketika menafsirkan ayat 34 dari surah Shad:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat".

Definisi jasad pada ayat ini adalah setan, sebagai mana diriwayatkan Ibnu Abas yang berkata: diceritakan ada seorang yang berkata pada Nabi Sulaiman bahwa di dasar laut terdapat setan yang bernama Syahr al-Maridhah. Selanjutnya, menurut Supriyanto, kisah Isrâiliyyât yang tidak dibenarkan dan juga disalahkannya. Kisah ini terdapat pada penafsiran surah al-Baqarah ayat 67, tentang Nabi Musa dan bani Israel, berikut ini penafsirannya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَخْذِنَا هُرُوزًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

³⁷ Nursyamu, "Masuknya Israilliyat dalam Tafsir Al-Qur'an (Dari Tokoh Hingga Penafsiran dalam Al-Qur'an)," *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Karang* Vol. 3, no. 1 (2015): h. 26-27.

³⁸ Afrizal Nur, "Dekonstruksi Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Anida: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 39, no. 1, Januari-Juni (2014): h. 46-47, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/863/819>.

³⁹ Valeria Rezki, "Pengaruh Israilliyat dalam Penafsiran Surat At-Tiin Ayat Pertama" (Skripsi S1, Progam Studi Ilmu A-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. iii.

⁴⁰ Supriyanto, "Israilliyat dalam Tafsir Al-Qur'an Azhim Karya Ibnu Katsir," *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Vol. XII, no. 2, Juli-Desember (2015): h. 4-8.

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (QS. al-Baqarah: 67)

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir mencantumkan riwayat dari Ibnu Abi Hatim yang berkata; bahwa ada seorang laki-laki bani Israil yang mandul, sedangkan ia mempunyai harta yang banyak sehingga anak saudaranya lah yang akan mewarisinya. Kemudian orang tersebut membunuh anak ini pada malam hari dan meletakan mayatnya di depan pintu rumah salah seorang bani Israil. Ketika pagi hari tiba, maka pihak korban menuduh si pemilik rumah dan keluarganya lah yang melakukan pembunuhan tersebut sehingga mereka pun mengangkat senjata dan saling menyerang. Ada salah seorang yang berfikiran bijak berkata; “Mengapa kalian saling membunuh padahal kalian mempunyai Rasul”. Maka mereka pun menemui Nabi Musa dan menceritakan kejadian tersebut. Lalu Musa berkata; “Sesungguhnya Allah menyerumu untuk menyembelih se ekor sapi betina. Mereka berkata; “Apakah engkau akan menjadikan kami bahan ejekan”. Musa menjawab; “Aku berlindung kepada Allah sekiranya aku termasuk orang yang bodoh”.⁴¹

Adapun kisah ini dapat dilihat ketika menafsirkan surah al- Nisa' ayat 1, sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحْدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Ibnu Katsir memaknai kata nafs wahidah pada ayat di atas dengan “tulang rusuk Adam bagian kiri”. Lebih lanjut, ia menjelaskan ketika Adam sedang tidur, diambilah tulang rusuk sebelah kirinya, kemudian waktu Adam bangun ia terkejut karena ada Hawa di sampingnya.¹⁷ Kisah ini nampaknya diperoleh Ibnu Katsir dari cerita bani israel, karena tidak ada riwayat yang mendukung pernyataannya tersebut. Walaupun, dalam hal ini ia sandarkan pendapatnya ini pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.

⁴¹ Nabilah Nuraini, Dinni Nazhifah, dan Eni Zulaiha, “Keunikan Metode Tafsir Al-Qur'anil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir,” *Bayani: Jurnal Studi Islam* Vol. 2, no. 1, Juli (2022): 43–63.

Supriyanto menyimpulkan, Ibnu Katsir tidak memasukan riwayat Israilliyat begitu saja, ia melakukan seleksi terlebih dahulu. Beliau mencantumkan beberapa riwayat isrâiliyyât tetapi juga menunjukkan kejanggalan kisah tersebut. Adapun riwayat tersebut dicantumkan tidak lain hanya sebagai pengetahuan bukan sebagai dalil. Namun demikian, perlu diketahui juga dalam tafsir ini juga masih terdapat beberapa kisah isrâiliyyât yang luput dari penilaianya, sehingga diperlukan ketelitian dan kejelian ketika merujuk riwayat dalam kitab ini sebagai landasan dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴²

Uraian di atas, sejalan dengan hasil studi Nur Alfiah yang menyimpulkan, Ibnu Katsir dalam menggunakan referensi Israilliyat tidak hanya mengumpulkan data sejarah, tetapi memiliki tujuan untuk memberikan kritik kualitasnya meskipun tidak setiap riwayat dikritik olehnya.⁴³ Nasution dan Mansur juga menegaskan bahwa Ibnu Katsir sangat kritis terhadap riwayat-riwayat Israilliyat, meski ada sejumlah kecil yang lolos dari kritiknya.⁴⁴

Berdasarkan beberapa uraian di atas, Ibnu Katsir memang menggunakan kisah-kisah Israilliyat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi perlu dipahami Ibnu Katsir masih dominan memberikan kritikan terhadap kisah-kisah yang diambilnya dalam Israilliyat. Terlepas dari perdebatan salah atau tidaknya penggunaan Israilliyat dalam penafsiran Al-Qur'an. Jika Ibnu Katsir sendiri masih menggunakan Israilliyat dalam penafsiran, maka penafsiran sekarangpun boleh menggunakan kisah Israilliyat. Tetapi dengan catatan mengkritisi setiap riwayat Israilliyat yang akan digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Corak Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Menurut penulusuran dari beberapa jurnal dan buku ada beberapa corak penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir adalah sebagai berikut:⁴⁵ Dalam tafsir ibnu katsir ditemukan ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ayat-ayat itu adalah yang menurutnya dapat menopang penjelasan dan maksud ayat-ayat yang sedang ditafsiran atau ayat-ayat yang mengandung kesesuaian arti. Sebagai contoh

⁴² Supriyanto, "Israilliyat dalam Tafsir Al-Qur'an Azhim Karya Ibnu Katsir," *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Vol. XII, no. 2, Juli-Desember (2015): h. 8-9

⁴³ Nur Alfiah, "Israillyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap At-Thabari dan Ibnu Katsir terhadap Penyusunan Israillyat dalam Tafsirnya)" (*Skripsi S1, Progam Studi Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010*), h. 107.

⁴⁴ Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 1, no. 1, Agustus (2018): h. 14

⁴⁵ Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 1, no. 1 (2018): h. 7-8.

mengenai surat Al-Faatihah yang jumlahnya tujuh ayat, ibnu Katsir menafsirkan dengan menggunakan Al-Qur'an Surah Al-Hijr ayat 87.

وَلَقَدْ ءاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْفُرْعَانَ الْعَظِيمَ⁴⁶

Ibnu katsir, selain menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, ia juga menafsirkan ayat dengan hadits. Metode ini ia gunakan ketika tidak terdapat penjelasan dalam ayat lain, atau untuk melengkapi penjelasan dari ayat tersebut. Sebagai contoh adalah penamaan Surat Al-Faatihah artinya pembukaan kitab secara tertulis. Serta dengan al-Faatihah itu dibuka bacaan di dalam shalat. Ibnu Katsir menyitir pendapat Anas bin Malik yang menyebutkan "Al-Faatihah itu disebut juga Ummul Kitab menurut jumhurul ulama. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al Tirmidzi dari Abu Hurairah, ia menuturkan, Rasulullah SAW bersabda: أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ adalah ummul Qur'an, Ummul Kitab, as-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), dan al Qur-anul 'Azhim.

Surat Al-Faatihah ini disebut juga dengan sebutan al-Hamdu dan as-Shalah. Penamaan ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW, dari Rabb-Nya, dia berfirman: "Aku membagi shalat antara diriku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian. Jika seorang hamba mengucapkan alhamdulillahi rabbil 'alamin أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ maka Allah berfirman: 'Aku telah dipuji oleh hamba-Ku'"⁴⁷

Ibnu Katsir mempunyai asumsi bahwa sahabat adalah orang yang lebuh mengetahui penafsiran karena sahabatlah yang menyaksikan langsung turunnya ayat- ayat al Qur'an. Dari sinilah kemudian ia perpendapat bahwa pendapat sahabat juga merupakan rujukan selain al Qur'an dan Hadits. Kemudian pendapat tabi'in ia gunakan sebagai hujjah setelah

⁴⁶ Dalam surat Al-Faatihah, secara sepakat, terdiri dari tujuh ayat. Hanya saja terdapat perbedaan dalam masalah basmalah, apakah sebagai ayat yang berdiri sendiri pada awal surat alFatiyah, sebagaimana menurut kebanyakan para qurra' Kufah, dan pendapat segolongan Sahabat dan Tabi'in. Atau bukan sebagai ayat pertama dari surat tersebut, sebagaimana yang dikatakan para qurra' dan ahli fiqh Madinah. Dan mengenai hal ini terdapat tiga pendapat, yang insya Allah akan dikemukakan pada pembahasan berikutnya. Lihat di Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, ed. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 8.

⁴⁷ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, ed. oleh M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 7.

pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan di antara para shahabat. Pendapat yang sering ia gunakan adalah pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah.⁴⁸

Dalam berbagai pendapat menyangkut aspek kebahasaan, teologi, hukum, kisah atau sejarah, Ibnu Katsir banyak mengutip dari pendapat para ulama atau mufassir sebelumnya, dan yang paling banyak ia kutip adalah pendapat Ibnu Jarir at Thabari.⁴⁹ Metode ini ia gunakan setelah melakukan metode-metode yang telah disebutkan di atas (yaitu: ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan pendapat sahabat, dan ayat dengan pendapat ulama'). Setelah menganalisis dan membandingkan penafsiran, ia kemudian menyatakan pendapatnya sendiri di akhir penafsiran. Namun, metode ini tidak selalu ia gunakan dalam penafsiran ayat.

Kesimpulan

Tafsir Ibnu Katsir dalam metodologi tafsirnya menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur/bi ar-riwayah* dan juga dengan pendekatan tahlili (analitis). Ibnu Katsir sangat dominan dalam menggunakan riwayat/hadis. Hal ini dapat dibaca dari kepakarannya di bidang hadis dan mazhab sejarah yang dianutnya. Ibnu Katsir terlihat kritis terhadap riwayat-riwayat Israiliyat meskipun tetap melakukan kritik. Israiliyat dipakainya meskipun tetap melakukan koreksi secara mendalam. Ibnu Katsir saat menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*, justru banyak menggunakan kaidah tafsir *bi al-ma'tsur*. Penafsiran yang baik serta tidak melenceng dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabih, serta dia tidak banyak menggunakan *ra'y* dan lebih mengutamakan pemahaman dari Al-Qur'an itu sendiri serta menggunakan riwayat yang Sahih dari Rasulullah SAW. Hipotesasnya, pemahaman penulis Ibnu Katsir lebih banyak menggunakan hadits dalam tiap-tiap penafsirannya, maka jika dibaca dalam penafsirannya ayat-ayat mutasyabih ia juga mengikuti kepada ulama salaf.

⁴⁸ Misalnya adalah penjelasan bahwa Surat Al-Faatihah diturunkan di Makkah (Makkiyah). Pendapat ini menyesuaikan riwayat Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan Abu al-'Aliyah. Lihat di Abdulllah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, ed. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 8.

⁴⁹ Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kaśīr," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 1, no. 1 (2018): h. 7-8

Daftar Pusaka

- Abdulhakeem Abdullah, Jamal. "The term (كلمة) in the Holy Quran Between Translation and interpretation." *Al-Adab Journal* Vol. 1, no. 136 (2021): 21–42. <https://doi.org/10.31973/aj.v1i136.1103>.
- Ahmad Said, Hasani. "Potret Studi Alquran di Mata Orientalis." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* Vol. 3, no. 1, Juni 2018 (2018): 27. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>.
- Alfiah, Nur. "Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap At-Thabari dan Ibnu Katsir terhadap Penyusunan Israiliyat dalam Tafsirnya)." Skripsi S1, Progam Studi Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Asyory, Anhar. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Diedit oleh Arief Budiman. 1 ed. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2012.
- Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020.
- Dozan, Wely. "Epistemology Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir." *Jurnal Falasifa* Vol. 10, no. 2, September (2019).
- Embong, Abdul Hanis, dan Mohd Shukri Hanapi. "The Application Methods of the Holy Quran's Interpretations in Islamic-Related Research." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol. 7, no. 2 (2017): 521–35. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i2/2661>.
- Fachruddin, Imam. "Pengaruh Politik Terhadap Tafsir: Meretas Sejarah Tafsir dalam Perspektif Politik Pada Masa Sahabat." *Jurnal Al-Tasyree* Vol. 4, no. 4, Juli-Desember (2017).
- Ghazipour, Saeed, Mohammad Reza Shirazi, dan Seyedeh Fatemeh Hosseini Mirsafi. "The Necessity of Redefining and Presenting a New Perception on the Comprehensive Interpretation of the Holy Quran." *Propósitos y Representaciones* Vol. 9, no. SPE (2), e966 (2021). <https://doi.org/10.20511/pyr2021.v9nspe2.966>.
- Gusmian, Islah. "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Empirisma* Vol. 24, no. 1, Januari (2015): 1–10. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.1>.

- Hafizh Ibnu Kastir, Al. *Al Bidayah wa An-Nihayah*: Diedit oleh Ahmad Nur Hidayat dan Mukhlis Abu Al-Mughni. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Hanafi, Wahyu. "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan." *Jurnal Dialoga* Vol. 15, no. 1, Juni (2017): 1-22.
- Hasbiyallah, Muhammad. "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* Vol. 12, no. 1, Juni (2018).
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. 1 ed. Mizan Digital Publishing, 2019.
- Idris, Syarif. "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 3, no. 2, Oktober (2019).
- Irsyadunnas, Irsyadunnas, dan Nurmahni Nurmahni. "Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 22, no. 1 (2020): 21. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6119>.
- Juita, Desi Ratna. "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir ((Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)." Skripsi S1, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institutut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.
- Kampung Sunnah. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 19*. 1, Juli ed. Jakarta: Kampung Sunnah, 2017.
- Malik, Rif'atul Khoiriah. "Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya dengan Masa Kini." *AT-Turas: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6, no. 1, Januari-Juni (2019): 56-76. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i1.583>.
- Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research*. 4 ed. Oxford dan New York: Oxford University Press, 2015.
- Mauliddin, Arif Iman. "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Al-Qur'an." *Al-Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 2, no. 1 (2018): 89. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.382>.
- Mohammad, Nourah Hady. "The Interpretation of Holy Quran by Sunnah in Hafiz Ibn Kathir's Interpretation: Applied Study for Surat Al-Kamar." *Journal of Humanities and Social Science Studies* Vol. 3, no. 11 (2021): 9-27. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.11.2> KEYWORDS.
- Mursyid, Ali, dan Zidna Khaira Amalia. "Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa

- Riwayat Isra 'illiyyat dalam Kitab Tafsir." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, no. 1, Januari (2016).
- Muzakki, Akhmad. "Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Qur'ân." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 4, no. 1, September (2014): 35. <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.35-48>.
- Nasution, Abd Haris, dan Muhammad Mansur. "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir." *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 1, no. 1, Agustus (2018): 1-14. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1324972>.
- — . "Studi Kitab Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azîm Karya Ibnu Kaşîr." *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 1, no. 1 (2018): 1-14.
- Nur, Afrizal. "Dekonstruksi Isra'Iliyyat Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Anida': Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 39, no. 1, Januari-Juni (2014): 36-48. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/863/819>.
- Nuraini, Nabilah, Dinni Nazhifah, dan Eni Zulaiha. "Keunikan Metode Tafsir Al-Qur'anil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir." *Bayani: Jurnal Studi Islam* Vol. 2, no. 1, Juli (2022): 43-63.
- Nursyamu. "Masuknya Israilliyat dalam Tafsir Al-Qur'an (Dari Tokoh Hingga Penafsiran dalam Al-Qur'an)." *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Karang* Vol. 3, no. 1 (2015).
- Putra, Aldomi. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuha* Vol. 7, no. 1, Juli (2018): 41-66.
- Rahmah, Auliaur. "Interpretasi Ibnu Katsir dan Sayyid Qutbh Terhadap Anjuran Wanita Menetap di Rumah (Studi Komparatif Dalam Qs. Al-Ahzab (33): 33)." Skripsi S1, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Raihanah. "Israiliyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 5, no. 1, Januari-Juni 2015 (2015): 96-116.
- Rakhmat, Anwar Taufik, dan Ari Farizal Rasyid. "Word Exploration and The Meaning of Evaluation in The Holy Quran (Thematic Intepretation of Education Evaluation)." *Religio Education* Vol. 1, no. 1 (2021): 43-55. <https://pdfs.semanticscholar.org>.
- Rezki, Valeria. "Pengaruh Israilliyat dalam Penafsiran Surat At-Tiin Ayat Pertama." Skripsi S1, Progam Studi Ilmu A-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

- Ritonga, Hasban Ardiansyah. "Pemikiran Imam Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasybihat." Skripsi S1, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2018.
- Rozi, A. Fahrur, dan Niswatur Rokhmah. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *Jurnal KCA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* Vol. 9, no. 2, Agustus (2019).
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*. Diedit oleh Fatih. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2 ed. Vol. 53. Rumah Fiqih Publsihing, 2020.
- Sriwayuti. "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an (Studi Buku Tafsir al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)." Tesis S2, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Supriyanto. "Israilliyat dalam Tafsir Al-Qur'an Azhim Karya Ibnu Katsir." *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Vol. XII, no. 2, Juli-Desember (2015).
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Diedit oleh M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Syarifuddin, M. Anwar, ed. "Barat dan Metodologi Penafsiran Kitab Suci." In *Kajian Orientalis Terhadap al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2012.
- Tim Penyusun MKD. *Bahan Ajar Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Zarnuji, Ahmad. "Israilliyat dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur'an." *Jurnal Fikri* Vol. 1, no. 2, Desember (2016): 449–446.
<http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/22>.
- Zayadi, Achmad. *Menuju Islam Moderat*. Diedit oleh Khalilullah. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Zuhdi, M. Nurdin. "Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan." *Jurnal Esensia* Vol. XIII, no. 2 Juli (2012).